

## Studi Kolaboratif Sebagai Model Pengelolaan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat

Telly Hetty Isje Kondo<sup>1\*</sup>, Mita Erdiaty Takaendengan<sup>2</sup>, Youdi J.H Gumolili<sup>3</sup>, Jeanlly Adri Solang<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Politeknik Negeri Manado, Jurusan Pariwisata, Kota Manado

Email: kondojt@gmail.com; takaendenganmita@gmail.com; gumolili@gmail.com; jeanllysolang25@gmail.com

(Received: 21-Deember-2022; Accepted: 15-Mei-2023; Published: 31-Juli-2023)

**Abstrack.** This research aims to evaluate the sustainability of tourism in East Likupang, North Sulawesi, with a focus on the community-based collaborative management model. The method employed is SWOT analysis, which considers the strengths and weaknesses of this model. The findings indicate that collaborative management holds significant potential to support tourism growth in East Likupang, marked by community commitment, increased tourist numbers, and governmental recognition as its main strengths. However, limitations include suboptimal implementation of the collaboration model, the dominance of certain stakeholders, underutilization of the local community's tourism potential, and limited public awareness. This research offers a comprehensive overview of the challenges and opportunities within community-based tourism management in East Likupang, serving as a foundation for enhancing sustainable tourism strategies.

**Keywords:** Collaboration; Marine Tourism; Community-Based Tourism; East Likupang

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keberlanjutan pariwisata di Likupang Timur, Sulawesi Utara, dengan fokus pada model pengelolaan kolaboratif berbasis masyarakat. Metode yang digunakan adalah analisis SWOT, yang mempertimbangkan aspek-aspek kelebihan dan kekurangan dari model tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kolaboratif memiliki potensi yang signifikan untuk mendukung pertumbuhan pariwisata di Likupang Timur, dengan komitmen bersama masyarakat, peningkatan jumlah wisatawan, dan legitimasi status pariwisata oleh pemerintah sebagai kelebihan utama. Namun, kekurangan meliputi ketidakmaksimalan penetapan model kolaborasi, dominasi unsur pihak-pihak tertentu, kurangnya pemanfaatan status pariwisata oleh masyarakat setempat, dan kurangnya sosialisasi. Hasil penelitian ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang tantangan dan peluang dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Likupang Timur, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan strategi keberlanjutan pariwisata.

**Kata Kunci:** Kolaborasi; Wisata Bahari; Pariwisata berbasis masyarakat; Likupang Timur

### PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia sebagian besar merupakan kawasan perairan dengan berbagai keindahan alam yang memiliki karakteristik yang berbeda, baik wilayah pesisir, laut serta biodiversitas hayati yang potensial untuk dijadikan tempat tujuan wisata. Bahkan Indonesia sebagai negara kepulauan yang sangat kaya akan sumber daya alam, dimana sumber daya alam tersebut dapat dijadikan daya tarik wisata (Fandeli, 1995).

Pemerintah Indonesia dalam upaya mengembangkan kepariwisataan di Indonesia telah menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) No.

50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010-2025 dimana terdapat 50 DPN (Destinasi Pariwisata Nasional), 88 KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional) dan 222 KPPN (Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional).

Wilayah perairan di Kabupaten Minahasa Utara telah dicanangkan oleh Gubernur Sulawesi Utara sebagai Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil melalui Keputusan Gubernur Sulawesi Utara Nomor 407 Tahun 2018 dengan tipe kawasan Taman Wisata Perairan Kabupaten Minahasa Utara. Kawasan ini memiliki banyak

sekali potensi untuk dijadikan sebagai destinasi wisata bahari unggulan di Sulawesi Utara.

Keanekaragaman sumberdaya perairan dan alam Wlayah Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara memiliki warna dan khas tersendiri di daerah Sulawesi Utara. Kondisi fisik yang dimiliki dengan karakternya disertai dengan pola kehidupan, adat istiadat, perkembangan teknologi dan budaya masyarakat menyatu dalam sebuah sentuhan yang unik baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kabupaten Minahasa Utara, maka pemerintah Indonesia telah menjadikan salah satu area di Kabupaten Minahasa Utara yaitu wilayah Kecamatan Likupang seluas 197,4 Ha sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) melalui Peraturan Pemerintah (PP) No.84 Tahun 2019 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Likupang.

Dalam PP tersebut dijelaskan bahwa pariwisata yang akan dikembangkan di dalam KEK Likupang adalah pariwisata dengan tema resort dan wisata budaya. Pariwisata adalah salah satu industri yang pertumbuhannya sangat pesat belakangan ini di Sulawesi Utara. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Sulawesi Utara sejak tahun 2016 menunjukkan angka yang sangat fantastis. Khusus untuk Kabupaten Minahasa Utara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara meningkat 1000% di tahun 2019, dimana tahun 2015 hanya sejumlah 9,126 orang menjadi 93,964 orang (Dinas Pariwisata Kabupaten Minahasa Utara, 2020).

Sejalan dengan ditetapkannya sebagai Kawasan Ekonomi Kreatif dan Destinasi super prioritas di Indonesia, pemerintah berupaya untuk menata, mengelolah semua potensi alam yang ada. Wilayah ini menjadi kebanggaan di masyarakat Sulawesi Utara dan khususnya wilayah Likupang.

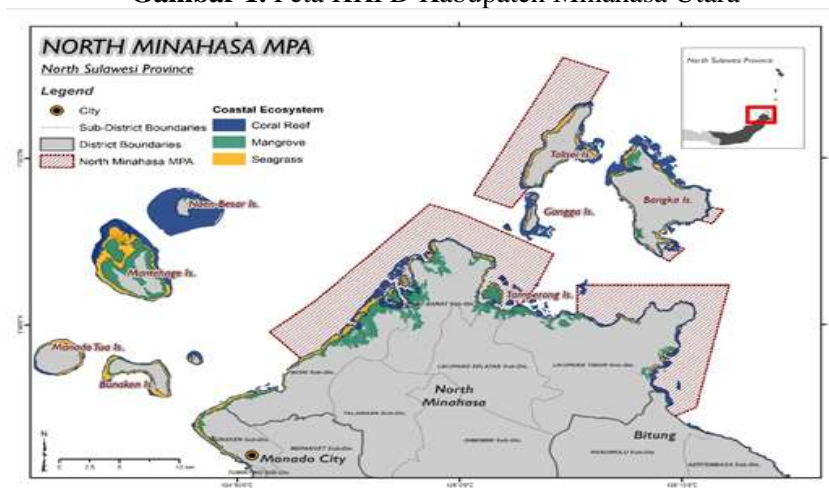
Sebagai Daerah destinasi super prioritas dan Likupang Timur jadi pusat KEK, perubahan banyak terjadi akibat sentuhan yang diberikan pemerintah dengan berbagai bantuan yang ada dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di sana.

Melihat status wilayah dengan destinasi super prioritas dan KEK, belum menunjukkan suatu perubahan signifikan untuk kondisi terkini; walaupun diakui kita baru saja melewati masa kritis pandemi covid-19. Namun pasca setelah pandemi Covid-19 belum menunjukkan suatu perubahan signifikan diukur dengan terjadi perubahan pendapatan per keluarga dan daerah per wilayah dan desa se-tempat. Bahkan adanya bantuan homestay kurang lebih 200 unit di Likupang Timur tepatnya di desa wisata Marinsow, Kinunang dan Pulisan belum menunjukkan peningkatan perkunjungan tamu. Tempat-tempat kuliner makanan, kue dan minuman belum tersedia secara baik serta souvenir yang menjadi ciri khas daerah setempat. Penataan pengelolaan ini daerah pariwisata ini belum terlihat baik sistem pengelolannya. Melihat status wilayah Likupang Timur yang menjadi pusat KEK serta destinasi super prioritas maka diperlukan pengelolaan secara arif dan bijaksana untuk peningkatan secara komprehensif industri kepariwisataan di Likupang Timur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sejumlah desa di Likupang Timur, termasuk Ehe, Kahuhu, Kalinaun, Kinunang, Libas, Lihunu, Likupang I, Likupang II, Likupang Kampung Ambong, Maen, Marinsow, Pinenek, Pulisan, Resetlemen, Rinondoran, Sarawet, Wineru, dan Winuri. Penelitian berlangsung mulai bulan April hingga bulan September 2023.

**Gambar 1.** Peta KKPD Kabupaten Minahasa Utara



Metode pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan dengan menggunakan wawancara dan kuesioner sebagai alat pengumpulan data primer. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan tanggapan dari 40 responden yang dipilih secara acak di lokasi penelitian, yang terdiri dari pihak pemerintah, masyarakat, dan akademisi. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pengelolaan kolaboratif sebagai model pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Likupang Timur.

Penelitian ini juga melibatkan kunjungan langsung ke lokasi penelitian di Likupang Kampung Ambong. Selama kunjungan tersebut, peneliti melakukan pengamatan terhadap praktik pengelolaan kolaboratif yang sedang berlangsung di desa tersebut. Selain itu, data juga diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber seperti Lurah, masyarakat setempat, dan tokoh-tokoh kampung atau desa. Proses wawancara juga didokumentasikan dengan mengambil foto-foto lokasi dan suasana wawancara untuk memperkuat data yang diperoleh.

Metode analisis data melibatkan semua responden yang dihadapkan pada tiga isu utama, yaitu pengelolaan kolaboratif, pariwisata berbasis masyarakat, dan Likupang Timur, dengan jumlah pertanyaan yang berbeda untuk setiap isu. Seluruh data dari responden dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan tiga isu utama. Selanjutnya, data tersebut digunakan dalam analisis SWOT untuk mengukur keberhasilan model pengelolaan kolaboratif sebagai model

pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Likupang Timur.

Pada tahap analisis SWOT, dilakukan identifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan kolaboratif. Faktor internal mencakup kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses), sedangkan faktor eksternal mencakup peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Evaluasi dilakukan untuk menentukan faktor kunci keberhasilan (FKK) yang dapat mempercepat pencapaian tujuan dan sasaran. FKK dinilai dengan menggunakan skala Likert dari 1 hingga 5 untuk semua indikator yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Isu Kolaboratif di Likupang Timur

Isu kolaboratif di Likupang Timur adalah perhatian utama dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di wilayah ini. Pengelolaan kolaboratif mengacu pada kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta, dalam upaya memaksimalkan potensi pariwisata daerah. Isu ini mencakup pertanyaan seputar efektivitas kolaborasi, partisipasi masyarakat setempat, serta kontribusi model pengelolaan kolaboratif terhadap keberlanjutan pariwisata di Likupang Timur. Pemahaman yang mendalam tentang isu kolaboratif ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan pariwisata di wilayah tersebut.

**Tabel 1.** Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

FAKTOR INTERNAL			
KEKUATAN (S)		KELEMAHAN (W)	
<b>S1</b>	Potensi Wisata bahari di Likupang Timur sangat banyak dan sudah mendunia serta kearifan lokal dan budaya masyarakat	<b>W1</b>	Wisata lain selain diving belum dimanfaatkan dengan baik
<b>S2</b>	Adanya model pengelolaan kolaboratif di Likupang Timur	<b>W2</b>	Lokasi wisata bahari lebih banyak terdapat di pulau Likupang Timur
<b>S3</b>	Pengelolaan pariwisata bahari berbasis <i>masyarakat</i> dinilai cocok diterapkan di Likupang Timur	<b>W3</b>	Masih adanya pemahaman bahwa penerapan masyarakat dapat mengurangi hak masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya hayati
FAKTOR EKSTERNAL			
PELUANG (O)		ANCAMAN (T)	
<b>O1</b>	Banyaknya minat wisatawan asing yang berkunjung ke Likupang Timur	<b>T1</b>	Belum adanya aturan tentang daya dukung lingkungan terhadap aktivitas wisata diving di TNB
<b>O2</b>	Banyaknya minat investasi asing di bidang wisata bahari	<b>T2</b>	Definisi pengusaha diving asing menimbulkan kecemburuan bagi pengusaha diving local
<b>O3</b>	Aplikasi pendekatan ecotouris dalam bisnis wisata bahari sangat menguntungkan	<b>T3</b>	Degradasi ekosistem dan nilai estetika serta banyaknya sampah organik dan anorganik

Sumber: Hasil oleh data SWOT

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang relevan, tabel 1 memberikan gambaran tentang

faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang terkait dengan isu pengelolaan kolaboratif di Desa Likupang Timur. Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti tingkat partisipasi masyarakat setempat, dukungan pemerintah daerah, ketersediaan sumber daya lokal, dan elemen-elemen lain yang berasal dari dalam wilayah tersebut. Sementara itu, faktor eksternal mencakup hal-hal seperti perubahan regulasi, perubahan tren wisata, dan elemen-elemen luar yang dapat memengaruhi model pengelolaan kolaboratif. Analisis faktor-faktor ini merupakan langkah awal dalam pemahaman kondisi terkini dan identifikasi potensi perubahan yang dapat memengaruhi pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Likupang Timur.

### Isu Pariwisata Berbasis Masyarakat

Isu Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Likupang Timur merupakan hal yang penting dalam konteks pengembangan pariwisata di wilayah tersebut. Pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan di mana masyarakat lokal berperan aktif dalam pengelolaan dan pembangunan pariwisata, serta berbagi manfaat

dari sektor pariwisata. Isu ini mencakup pertanyaan seputar sejauh mana masyarakat setempat terlibat dalam pariwisata, dampaknya terhadap ekonomi lokal, serta keberlanjutan model ini dalam jangka panjang. Memahami isu ini membantu mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pariwisata berbasis masyarakat di Likupang Timur.

Gambaran dari identifikasi faktor-faktor yang terkait dengan isu Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Likupang Timur. Faktor internal (kekuatan dan kelemahan) mencakup aspek seperti partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pariwisata, pemahaman budaya dan tradisi lokal, serta sumber daya manusia lokal yang terlibat dalam industri pariwisata. Sementara faktor eksternal (peluang dan ancaman) mencakup hal-hal seperti perubahan tren wisata global, perubahan regulasi, serta potensi ancaman terhadap keberlanjutan model pariwisata berbasis masyarakat. Analisis faktor-faktor ini menjadi dasar dalam memahami tantangan dan peluang yang terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Likupang Timur.

**Tabel 2.** Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

<b>FAKTOR INTERNAL</b>			
<b>KEKUATAN (S)</b>		<b>KELEMAHAN (W)</b>	
<b>S1</b>	Potensi wisata bahari di Likupang Timur sangat banyak dan sudah mendunia serta kearifan lokal dan budaya masyarakat	<b>W1</b>	Wisata lain selain diving belum dimanfaatkan dengan baik
<b>S2</b>	Adanya model pengelolaan kolaboratif di Likupang Timur	<b>W2</b>	Lokasi wisata bahari lebih banyak terdapat di pulau Likupang Timur
<b>S3</b>	Pengelolaan pariwisata bahari berbasis <i>masyarakat</i> dinilai cocok diterapkan di Likupang Timur	<b>W3</b>	Masih adanya pemahaman bahwa penerapan masyarakat dapat mengurangi hak masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya hayati
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>			
<b>PELUANG (O)</b>		<b>ANCAMAN (T)</b>	
<b>O1</b>	Banyaknya minat wisatawan asing yang berkunjung ke Likupang Timur	<b>T1</b>	Belum adanya aturan tentang daya dukung lingkungan terhadap aktivitas wisata diving di TNB
<b>O2</b>	Banyaknya minat investasi asing di bidang wisata bahari	<b>T2</b>	Definisi pengusaha diving asing menimbulkan kecemburuan bagi pengusaha diving local
<b>O3</b>	Aplikasi pendekatan ecotouris dalam bisnis wisata bahari sangat menguntungkan	<b>T3</b>	Degradasi ekosistem dan nilai estetika serta banyaknya sampah organik dan anorganik

Sumber: Hasil oleh data SWOT

### Pengelolaan Pariwisata Likupang

Isu Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Likupang Timur merupakan hal yang penting dalam konteks pengembangan pariwisata di wilayah tersebut. Pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan di mana masyarakat lokal berperan aktif dalam pengelolaan dan pembangunan pariwisata, serta berbagi manfaat dari sektor pariwisata. Isu ini mencakup pertanyaan seputar sejauh mana masyarakat setempat terlibat dalam pariwisata, dampaknya terhadap ekonomi lokal, serta keberlanjutan model ini dalam jangka panjang. Memahami isu ini membantu mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pariwisata berbasis masyarakat di Likupang Timur.

Pengelolaan Pariwisata di Likupang Timur merupakan elemen penting dalam strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di wilayah tersebut. Isu pengelolaan pariwisata mencakup berbagai aspek, termasuk bagaimana destinasi pariwisata dikelola, infrastruktur pariwisata, promosi wisata, dan upaya

pemeliharaan lingkungan. Memahami isu ini membantu mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan pariwisata di Likupang Timur.

Pada Tabel 3 dibawa ini memberikan gambaran tentang identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang terkait dengan pengelolaan pariwisata di Desa Likupang Timur. Faktor internal mencakup aspek seperti ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, serta tingkat dukungan pemerintah daerah. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup hal-hal seperti perkembangan infrastruktur regional, perubahan dalam permintaan pasar pariwisata, serta tantangan terkait dengan perubahan iklim dan lingkungan. Analisis faktor-faktor ini menjadi dasar dalam memahami kompleksitas pengelolaan pariwisata di Likupang Timur, serta mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan keberlanjutan dan manfaat bagi masyarakat setempat.

**Tabel 3.** Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

<b>FAKTOR INTERNAL</b>	
<b>KEKUATAN (S)</b>	<b>KELEMAHAN (W)</b>
<b>S1</b> Adanya dasar hukum SK Gubernur no: 407 tahun 2018	<b>W1</b> Manajemen kurang profesional yang diakibatkan oleh lemahnya SDM di Likupang Timur
<b>S2</b> Pengelolaan kolaboratif merupakan ‘Roh Likupang Timur’	<b>W2</b> Investasi masih kurang
<b>S3</b> Adanya sekretariat eksekutif yang menjalankan program harian Likupang Timur	<b>W3</b> Hanya mengandalkan pemasukan dana tarif masuk dalam menjalankan seluruh program KEK
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>	
<b>PELUANG (O)</b>	<b>ANCAMAN (T)</b>
<b>O1</b> Adanya sumber pendanaan yang lebih pasti dan berkesinambungan dalam menunjang program kerja Likupang Timur	<b>T1</b> Dukungan program dan dana dari pemerintah sangat lemah
<b>O2</b> Adanya keinginan dari pihak-pihak yang lain untuk ikut serta bergabung dalam Likupang Timur	<b>T2</b> Adanya wacana pembubaran DPTNB
<b>O3</b> Likupang Timur dengan model kolaboratifnya menjadi tempat pembelajaran pihak lain	<b>T3</b> Masih ada rasa ketidakpuasan terutama dari masyarakat di kawasan Likupang Timur dengan kinerja pemerintah

Sumber: Hasil oleh data SWOT

### Faktor Keberhasilan Kawasan Wisata Bahari Likupang

Faktor Keberhasilan Kawasan Wisata Bahari Likupang di Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara, menjadi perhatian utama dalam upaya pengembangan destinasi pariwisata ini. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk

mengevaluasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan Kawasan Wisata Bahari Likupang. Dalam upaya untuk memahami secara lebih mendalam peran dan dampak faktor-faktor tersebut, penelitian ini akan menjelajahi isu-isu utama yang berkaitan dengan pengelolaan kolaboratif, pariwisata berbasis masyarakat, dan kebijakan yang mendukung destinasi pariwisata

ini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor keberhasilan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan

dan pengembangan Kawasan Wisata Bahari Likupang di tengah potensi besar yang dimilikinya.

**Tabel 4.** Faktor Keberhasilan Mempengaruhi Kawasan Wisata Bahari

<b>FAKTOR INTERNAL</b>	
<b>KEKUATAN (S)</b>	<b>KELEMAHAN (W)</b>
<b>S1</b> Pengelolaan kolaboratif 'ROH Likupang Timur'	<b>W1</b> Hanya mengandalkan pemasukan dari dana tarif masuk dalam menjalankan seluruh program Likupang Timur
<b>S2</b> Adanya dasar hukum SK Gubernur nomor ;	<b>W2</b> Intervensi 'board' terhadap sekretariat eksekutif tidak proposional dan berlebihan
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>	
<b>PELUANG (O)</b>	<b>ANCAMAN (T)</b>
<b>O1</b> Likupang Timur dan model kolaboratifnya menjadi tempat pembelajaran pihak lain	<b>T1</b> Dukungan program dan dana dari pemerintah sangat lemah
<b>O2</b> Adanya sumber pendanaan yang lebih pasti dan berkesinambungan dalam menunjang program kerja Likupang Timur	<b>T2</b> Masih ada rasa ketidakpuasan terutama dari masyarakat di kawasan KEK terhadap kinerja Pemerintah

Sumber: Hasil oleh data SWOT

Keikutsertaan masyarakat dalam pemanfaatan Jalan Roda sebagai kawasan wisata di Kota Manado merupakan upaya penting dalam melakukan sosialisasi dan edukasi masyarakat. Melalui partisipasi mereka, jalan roda menjadi semacam wahana untuk memperkenalkan potensi pariwisata di kota tersebut. Selain itu, pendekatan ini juga merupakan bentuk edukasi tentang cara masyarakat dapat meramaikan dan mendukung penggunaan jalan roda sebagai destinasi wisata.

Perlu dicatat bahwa saat ini, wisata kuliner di Kota Manado berkembang pesat, terutama berkat kemajuan teknologi dan media sosial seperti Instagram dan Twitter. Banyak restoran, warung, dan angkringan yang menawarkan makanan unik dengan cara yang unik dan di tempat yang unik, menarik minat orang untuk berkunjung. Jalan Roda telah menjadi tempat pertemuan bagi berbagai kalangan, baik warga lokal maupun wisatawan mancanegara, di mana mereka dapat berbincang-bincang tentang berbagai isu aktual yang terjadi di Manado, Indonesia, dan seluruh dunia. Isu-isu seperti politik, olahraga, dan perilaku masyarakat menjadi topik pembicaraan yang sering muncul. Di sini, selain menikmati makanan dan minuman, pengunjung dapat berpartisipasi dalam berbagai aktivitas rekreasi, termasuk permainan catur, domino, dan permainan lainnya. Ada juga

penjualan beragam produk makanan, kue, dan barang-barang klontong yang menambah daya tarik jalan ini. Terlebih lagi, konsep "kopi setengah seber" telah menjadi semacam merek dagang untuk minuman di Jalan Roda, menciptakan citra dan daya tarik unik. Semua elemen ini menjadikan Jalan Roda memiliki potensi yang signifikan sebagai Kawasan Destinasi berbasis Komunitas yang menarik minat masyarakat lokal dan wisatawan.

### **Pembahasan**

Keikutsertaan masyarakat dalam pemanfaatan Jalan Roda sebagai kawasan wisata di Kota Manado merupakan langkah penting dalam upaya sosialisasi dan edukasi masyarakat tentang potensi pariwisata di wilayah tersebut. Melalui partisipasi aktif masyarakat, Jalan Roda menjadi alat untuk memperkenalkan dan menghidupkan destinasi wisata di kota Manado. Selain itu, pendekatan ini berperan sebagai sarana edukasi, memberikan informasi tentang bagaimana masyarakat dapat berperan aktif dalam memeriahkan dan mendukung penggunaan Jalan Roda sebagai destinasi wisata yang menarik.

Dalam konteks kuliner, penting untuk dicatat bahwa wisata kuliner di Kota Manado tengah mengalami perkembangan pesat, terutama

berkat kemajuan teknologi dan media sosial seperti Instagram dan Twitter. Berbagai restoran, warung, dan angkringan menawarkan makanan unik dengan cara yang tak biasa, menarik perhatian pengunjung. Jalan Roda telah menjadi titik pertemuan bagi berbagai lapisan masyarakat, termasuk warga lokal dan wisatawan mancanegara, yang berkumpul untuk berdiskusi tentang berbagai isu penting, seperti politik, olahraga, dan tren perilaku masyarakat. Selama kunjungan mereka, selain menikmati hidangan dan minuman, pengunjung juga bisa berpartisipasi dalam berbagai aktivitas rekreasi, seperti bermain catur, domino, dan permainan lainnya. Ada juga beragam produk makanan, kue, serta barang-barang klontong yang ditawarkan, semakin memperkaya pengalaman di Jalan Roda. Menariknya, konsep "kopi setengah seber" telah menjadi semacam merek tersendiri di Jalan Roda, menciptakan citra dan daya tarik unik yang khas. Keseluruhan suasana ini memberikan Jalan Roda potensi yang signifikan sebagai Kawasan Destinasi berbasis Komunitas yang menarik perhatian masyarakat lokal dan wisatawan.

Pengelolaan Kawasan Wisata Bahari di Likupang Timur merupakan aspek vital dalam mengembangkan destinasi pariwisata tersebut. Isu-isu terkait pengelolaan pariwisata mencakup berbagai elemen seperti manajemen destinasi, infrastruktur pariwisata, promosi, dan pelestarian lingkungan. Memahami masalah-masalah ini membantu dalam mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan pariwisata di Likupang Timur.

Tabel 3 memberikan gambaran mengenai identifikasi faktor-faktor yang terkait dengan pengelolaan pariwisata di Desa Likupang Timur. Faktor internal, yang melibatkan kekuatan dan kelemahan, mencakup elemen-elemen seperti ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, dan dukungan pemerintah daerah. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup hal-hal seperti perkembangan infrastruktur di tingkat regional, perubahan dalam permintaan pasar pariwisata, serta tantangan terkait perubahan iklim dan lingkungan. Analisis faktor-faktor ini menjadi dasar untuk memahami kompleksitas pengelolaan pariwisata di Likupang Timur, serta untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil guna meningkatkan keberlanjutan dan manfaat bagi masyarakat setempat.

Dalam konteks ini, faktor keberhasilan Kawasan Wisata Bahari Likupang juga menjadi hal yang esensial dalam upaya pengembangan

destinasi pariwisata ini. Tabel 4 memaparkan faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan Kawasan Wisata Bahari Likupang. Faktor internal mencakup elemen-elemen seperti manajemen kolaboratif, dasar hukum, serta peran sekretariat eksekutif dalam menjalankan program Likupang Timur. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup peluang seperti sumber pendanaan yang lebih pasti dan minat dari pihak lain untuk bergabung dalam Likupang Timur. Namun, terdapat juga ancaman seperti kurangnya dukungan dan dana dari pemerintah serta ketidakpuasan masyarakat di kawasan Likupang Timur terhadap kinerja pemerintah. Memahami faktor-faktor ini merupakan langkah awal untuk meningkatkan kinerja dan keberlanjutan Kawasan Wisata Bahari Likupang.

Dalam keseluruhan konteks pengelolaan pariwisata di Likupang Timur dan faktor keberhasilan Kawasan Wisata Bahari Likupang, pemahaman akan berbagai isu dan faktor yang terlibat adalah esensial. Upaya yang terarah dan terinformasi dapat membantu mencapai tujuan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat lokal serta para pemangku kepentingan terkait. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan panduan berharga bagi para pengambil keputusan dan pelaku industri pariwisata dalam meningkatkan dan mengembangkan destinasi pariwisata Likupang Timur dengan lebih baik. Selain itu, penting untuk mencatat bahwa keikutsertaan masyarakat dalam pemanfaatan Jalan Roda sebagai kawasan wisata di Kota Manado mencerminkan pendekatan partisipatif dalam pengembangan pariwisata. Dalam masyarakat lokal, inisiatif ini tidak hanya membantu mempromosikan potensi pariwisata kota, tetapi juga membawa manfaat dalam hal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Edukasi masyarakat tentang potensi wisata dan cara meramaikan jalan roda sebagai destinasi wisata dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam sektor pariwisata. Selain itu, kolaborasi antara pihak berkepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan pengusaha, dapat memainkan peran penting dalam merencanakan, mengelola, dan mempromosikan destinasi ini.

Seiring dengan perkembangan pariwisata, khususnya dalam hal wisata kuliner, terlihat bahwa media sosial memainkan peran penting dalam mengaitkan wisatawan dengan destinasi

pariwisata dan restoran. Dengan adanya platform seperti Instagram dan Twitter, pengguna dapat dengan mudah berbagi pengalaman mereka dan mempromosikan makanan unik dan tempat-tempat unik yang mereka kunjungi. Hal ini mendorong pertumbuhan sektor wisata kuliner di Kota Manado. Masyarakat yang berkunjung ke Jalan Roda dapat menikmati variasi kuliner khas yang ditawarkan oleh berbagai tempat makan, dan sekaligus menjadi bagian dari pengalaman sosial yang unik di kota ini. Keberadaan Jalan Roda sebagai tempat berkumpul untuk berbincang-bincang tentang berbagai isu, mulai dari politik hingga olahraga, membuktikan peran pentingnya dalam membangun komunitas lokal. Masyarakat berbagai lapisan dan latar belakang dapat berkumpul, berbagi pandangan, dan merasa terlibat dalam berbagai topik percakapan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kehidupan sosial di kota, tetapi juga memperkaya pengalaman para wisatawan yang ingin merasakan budaya dan keramahan lokal.

Upaya untuk mempromosikan kopi setengah seber sebagai brand di Jalan Roda menggambarkan inovasi dalam pemasaran dan citra destinasi wisata. Konsep ini menciptakan identitas yang unik dan mudah diingat untuk kawasan tersebut. Ini adalah contoh bagaimana pemikiran kreatif dapat membantu membedakan destinasi pariwisata dan menciptakan daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Pemahaman tentang berbagai isu pariwisata, pengelolaan destinasi, dan faktor keberhasilan adalah kunci untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Likupang Timur dan Kota Manado. Dengan berfokus pada partisipasi masyarakat, pemanfaatan media sosial, promosi kuliner, dan inovasi pemasaran, potensi kawasan ini dapat lebih optimal digali dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Likupang Timur dan pemanfaatan Jalan Roda sebagai destinasi wisata di Kota Manado memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan pariwisata. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor kolaboratif, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan destinasi berperan kunci dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan Jalan Roda sebagai kawasan wisata mencerminkan pendekatan partisipatif yang dapat memperkaya pengalaman pengunjung dan memberikan

manfaat dalam pendidikan serta pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan media sosial sebagai alat promosi dan pertumbuhan sektor wisata kuliner juga berperan penting dalam menjadikan Kota Manado sebagai destinasi kuliner yang menarik.

Saran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah perlunya terus mendorong kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Likupang Timur. Diperlukan juga upaya untuk lebih menggali potensi wisata lain selain diving, sehingga seluruh potensi pariwisata di wilayah tersebut dapat dimaksimalkan. Selain itu, promosi wisata kuliner melalui media sosial dan inovasi pemasaran seperti konsep "kopi setengah seber" dapat ditingkatkan untuk menarik lebih banyak wisatawan. Dalam pengelolaan Kawasan Wisata Bahari Likupang, perlu ditingkatkan profesionalisme manajemen dan diversifikasi pendapatan selain hanya mengandalkan dana tarif masuk. Dukungan dari pemerintah dalam bentuk program dan dana juga harus ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan model kolaboratif ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pengambil kebijakan dan stakeholder terkait dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Likupang Timur dan Kota Manado.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Anonimous. (2003). Kerangka Strategi Implementasi Ko-Manajemen Kawasan Konservasi Laut.
- Arikunto, S. (1997). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V. Rineka Cipta Jakarta.
- Bambang R., & Adi P. Kusairi. (2003). *Akses Peran Serta Masyarakat*. Editor, Indonesia Center for Sustainable Development (ICSD).
- Conley, A., & Moote, A. (2001). *Collaborative Management of the Mexican Coast: Public Participation and The Oil Industry in the Terminos Lagoon Protected Area*. Master's Thesis, Simon Fraser University, BC.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Minahasa Utara. (2019). *Data Jumlah Wisatawan, Potensi dan Daya Tarik Wisata serta Jenis dan Daya Tampung Akomodasi di Kabupaten Minahasa Utara*.
- Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Utara. (2020). *Data Kunjungan Wisatawan di Provinsi Sulawesi Utara*.



- Fendeli, C. (1995). *Pengertian dan Kerangka Dasar Kepariwisata: Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Liberty Yogyakarta.
- Husein Umar, S.E., M.M., MBA. (1998). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kondo, T. (2008). *Studi Pengelolaan Kolaboratif Sebagai Model Pengelolaan Pariwisata Bahari Berbasis Ecotourism di Taman Nasional Bunaken*. Seminar Hasil Penelitian, Program Pascasarjana UNSRAT.
- Marpaung, H. (2002). *Pengetahuan Kepariwisata*, Edisi Revisi. PT. Alfabeta Bandung.
- Moeleng, L. J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Oka Yoeti, H. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita Jakarta.
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 84 Tahun 2019 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Likupang.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT: Teknik Bedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pusaka Utama Jakarta.
- Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) 2010-2015. (2010). Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, RI – Jakarta.
- Mingkid, W. M. (2022). *Kajian Potensi dan Daya Dukung Pariwisata di Kabupaten Minahasa Utara*. Laporan Akhir Penelitian.